

## **Perbedaan Kecemasan Karyawan di Era Pandemic Covid 19 Ditinjau dari Jenis Kelamin, Status Pernikahan, dan Status Karyawan**

**Albi Hidayatul<sup>1</sup>, Nurmina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: [albihidayatul5@gmail.com](mailto:albihidayatul5@gmail.com)

### **Abstrak**

Pada masa pandemic Covid 2019 terjadi peningkatan kecemasan karyawan di Indonesia, termasuk para guru. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kecemasan guru yang dilihat dari jenis kelamin, status pernikahan dan status guru kontrak atau tetap. Desain pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. . Populasi adalah Guru di SMPN 7 kota Padang dan sampel penelitian ini adalah guru SMPN 7 Padang berjumlah 40 orang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (JAS) job anxiety scale dengan jumlah aitem 64. Dari penelitian ini terlihat perbedaan signifikan kecemasan antara guru laki laki dan perempuan dan tidak terdapat perbedaan kecemasan guru belum menikah dan belum menikah dan begitu juga dengan status karyawan.

**Kata kunci:** *Kecemasan Karyawan, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Status Karyawan*

### **Abstract**

During the 2019 Covid pandemic, there was an increase in employee anxiety in Indonesia, including teachers. This study aims to look at differences in teacher anxiety in terms of gender, marital status and the status of contract or permanent teachers. The design in this study is to use a comparative quantitative research method. . The population is teachers at SMPN 7 Padang city and the sample of this study is teachers at SMPN 7 Padang totaling 40 people. The data collection tool in this study used the (JAS) job anxiety scale with a total of 64 items. From this study, it can be seen that there is a significant difference in anxiety between male and female teachers and there is no difference in anxiety for single and unmarried teachers and so does the status of employees.

**Keywords :** *Employee Anxiety, Gender, Marital Status, Employee Status*

## PENDAHULUAN

Wu, Chin, Yi (2020) Pada tahun 2019 muncul sebuah virus di Tiongkok tepat di kota Wuhan yang telah mengakibatkan wabah yang sangat hebat dan meluas secara global yang disebut dengan *Coronavirus*. Singhal, (2020) pada tanggal 05/03/2020 telah terjadi kasus orang terpapar *coronavirus* sekitar 96.000 dan kasus kematian sebesar 3300. *Coronavirus* ialah virus yang dapat mengakibatkan penyakit kepada manusia, Pada manusia dapat mengakibatkan infeksi pernapasan, batuk dan flu. (Singhal, 2020) Pada tanggal 7 Januari *Coronavirus* telah diidentifikasi memiliki >95% homonologi dengan *coronavirus* kelelawar dan >70% memiliki kemiripan dengan SARS-CoV. Dan menurut World Health Organization (WHO) *Coronavirus* dapat tertular ke orang-orang dengan gejala yang berbeda-beda. Rata-rata orang yang telah terinfeksi akan mengembangkan penyakit ringan dan berat sembuh tanpa rawat inap. Adapun gejala yang paling umum yang dapat dirasakan oleh orang yang terpapar *Coronavirus* ini adalah demam, batuk, kelelahan, hilangnya rasa atau bau.

Menurut Bahesti A (2021). Dari penelitian sebelumnya selama wabah virus ini terjadi peningkatan resiko masalah kesehatan mental antara individu seperti kecemasan, depresi, dan stres traumatis. Selama pandemi ini meningkatkan tingkat stres, kemarahan, kecemasan, dan depresi. Putri & Septiawan dalam (Endriyani, S. 2021) memaparkan gejala kecemasan yang muncul dari kondisi pandemi ini menyebabkan stres yang berlebihan yang bisa mengganggu produktivitas orang. Menurut Cou, W (2020) Dalam sebuah studinya mengungkapkan bahwa keadaan darurat kesehatan masyarakat memiliki efek psikologis pada mahasiswa yang dinyatakan sebagai kecemasan. Menurut Firmansyah, 2020. dalam (Ikawati, 2021) pandemi coronavirus ini dapat mengakibatkan kecemasan bagi masyarakat, apabila tidak ditangani dengan serius maka kecemasan pada masyarakat dapat menyebabkan gangguan mental.

Menurut (Hasanah, 2021) Covid 19 ini menyebabkan rasa cemas pada semua karyawan pegawai Negeri sipil karena mereka harus diam dirumah. kecemasan yang hanya sesaat ini berlangsung secara terus menerus tanpa ada upaya menghadapinya bisa jatuh pada kondisi kecemasan yang tetap. Menurut (Amalia & Ridho, 2021) Guru yang berstatus honorer dan PNS pada masa pandemic ini mereka wajib bekerja dari rumah mereka masing, sementara itu guru honorer masih harus bekerja dengan keras dan ditambah dengan tugas-tugas mereka yang lebih dari pada sebelumnya.

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Gostik, A (2021) pada tahun 2018 sebanyak 34% karyawan dari segala usia melaporkan bahwa mereka merasakan kecemasan setidaknya sekali dalam 1 bulan dan pada 18% didiagnosis mengalami gangguan kecemasan. Sementara itu Irwati. (2021) dalam sebuah penelitian dengan responden sebanyak 57 dengan rata-rata tenaga kesehatan tersebut sudah menikah mengalami kecemasan dalam menangani pasien di masa Coronavirus yaitu dengan tingkat kecemasan yang tergolong ringan sebanyak 24 orang (42,1%).

Riset Harvard Medical School dalam (Gostik, A 2021) mengklaim kecemasan di tempat kerja membahayakan karier pekerja serta produktivitas industri. Kecemasan

menyebabkan meningkatnya kesalahan karyawan, meningkatnya keletihan, kemarahan di tempat kerja, lebih banyak hari sakit, serta kesehatan karyawan yang kurang baik. Sementara itu menurut Nevid, Ratus, Greene (2003) menunjukkan bahwa salah satu penyebab kecemasan adalah carrier. Ketakutan yang biasanya dirasakan oleh seorang pekerja kontrak adalah ketakutan yang sangat besar ketika kontrak yang disepakati dua pihak dengan suatu perusahaan berakhir, dan ketakutan yang muncul pada seorang pekerja kontrak adalah pemutusan kontrak kerja dengan perusahaan tempatnya bekerja

Menurut Hapsari Lutfiana, I (2021) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan petugas kesehatan adalah usia karena dengan semakin berlanjut nya usia maka sistem kekebalan tubuh akan menurun dan bisa mengakibatkan terpapar *Coronavirus* ini, selanjutnya ketersediaan kurangnya APD. Dari sebuah studi yang dikemukakan oleh McLean (2009), menemukan bahwa perempuan lebih mungkin dibandingkan laki-laki untuk mengalami kecemasan gangguan. Perbedaan gender yang diamati dalam gangguan adalah bahwa perempuan lebih dominan di gangguan kecemasan karena secara signifikan perbedaan antara jenis kelamin, tidak hanya itu bahwa gender memiliki perbedaan dalam kecemasan dalam bagaimana pengamanan dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dari segi budaya.

Menurut Solih 2018 dalam (Fahrianti 2021) mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat memiliki kecemasan yang cukup tinggi dengan prevalensi kecemasan laki-laki 2,2% dan perempuan 4%. Sementara menurut Ilahi, A. (2021) berdasarkan penelitian ditentukan bahwa tingkat kecemasan perempuan lebih banyak dari pada laki-laki dengan responden perempuan sebanyak 74% sementara laki laki 26%. Menurut Irwati. (2021) Tenaga kesehatan yang sudah menikah memiliki beban kerja yang lebih berat karena mereka mengambil peran ganda pertama sebagai petugas kesehatan dan staf rumah sakit yang terus berperan sebagai orang tua di rumah.

Menurut Kurniawati. (2021) Kasus perceraian di Indonesia meningkat drastis selama pandemi virus corona, namun peningkatannya hanya 2%, menurut Direktur Jenderal Pengadilan Agama (MA). Kurniawati (2021) hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuryanti dkk, telah menemukan bahwa sebagian besar responden dalam survei ini memiliki status perkawinan dalam kategori Menikah. 23 respondet (74%). Dari penelitian yang dilakukan oleh (Izzati & Mulyana, 2021) ditinjau dari status pernikahan maka 21 orang yang belum menikah dan 99 orang yang sudah menikah. Rata rata kesejahteraan guru yang sudah menikah lebih tinggi dari pada guru yang belum menikah.

Menurut (Hasanah, 2021) Covid 19 ini menyebabkan rasa cemas pada semua karyawan pegawai Negeri sipil karna mereka harus diam dirumah. kecemasan yang hanya sesaat ini berlangsung secara terus menerus tanpa ada upaya menghadapinya bisa jatuh pada kondisi kecemasan yang tetap. Berdasarkan data awal yang telah dilakukan di SMPN 13 sebanyak 30 orang dari SMPN 13 Padang orang Padang telah di dapatkan bahwa terdapat kecemasan pada karyawan kontrak dan karyawan tetap di SMPN yang bersangkutan itu di sebabkan oleh bagaimana

kecemasan karyawan di era *pandemic* Coronavirus ini. Maka dengan ini peneliti tertarik meneliti kecemasan karyawan di era *pandemic* covid 19 ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan dan status karyawan.

## METODE

Sugiyono (2013) metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk bisa menghasilkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2013) metode kuantitatif ini disebut dengan metode positivistik karena metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan metode ini sebagai metode yang ilmiah karena telah memenuhi kaidah kaidah ilmiah tertentu yaitu epiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Populasi dan sample pada penelitian ini adalah SMPN 7 Padang dengan kriteria individu tersebut sudah bekerja 1 tahun di instansi tersebut dan gaji dalam populasi ini adalah Rp 1000.000. Untuk pengambilan sampel menggunakan Sugiyono, (2013) Nonprobability sampling yaitu Teknik pengambilan sample dengan tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dapat di pilih menjadi sample. Teknik dalam pengumpulan sample menggunakan purposive sampling Teknik penentuan sample dengan mempertimbangkan karakteristik karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013).

Instrument penelitian ini menggunakan Skala kecemasan pekerjaan (JAS) adalah kuisioner yang digunakan untuk menggambarkan dimensi dari skala kecemasan pekerjaan. Muscalla, B (2008) skala JAS ini terdiri dari 70 item yang mewakili 14 sub skala yang terdiri dari 5 dimensi yaitu kecemasan terkait ransangan dan perilaku menghindar, kecemasan sosial dan gangguan kognisi, kesehatan dan kecemasan terkait tubuh, kognisi ketidakcukupan,kekhawatiran umum terkait pekerjaan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Uji independent T test. Uji independent T test (Gerald, 2018) Uji independent T test digunakan untuk membandingkan 2 kelompok yang nilai nya tidak bergantung satu sama lain. Menurut Ghozali 2012, Dalam (Magdalena & Angela Krisanti, 2019) uji t tes atau t test adalah uji yang di gunakan untuk menunjukkan berapa jauh pengaruh variable independent secara individual menerangkan variable dependent.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil group statistics (Status pernikahan)

|                   | Status Pernikahan  | N  | Mean   | Std. Deviation |
|-------------------|--------------------|----|--------|----------------|
| Tingkat Kecemasan | Guru Belum Menikah | 20 | 144.40 | 51.636         |
|                   | Guru Sudah Menikah | 20 | 125.20 | 41.118         |

Berdasarkan pada tabel group statistik diatas diketahui bahwa rata-rata tingkat kecemasan pada Guru belum menikah yaitu sebesar 144,40 sedangkan rata-rata

tingkat kecemasan pada Guru sudah menikah yaitu sebesar 125,20 artinya rata-rata tingkat kecemasan pada Guru belum menikah lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata tingkat kecemasan pada Guru sudah menikah. Untuk melihat perbedaan rata-rata tersebut dapat dilihat menggunakan uji independen sample t test berikut.

**Tabel 2. Hasil uji independen sample t test**

| Tingkat kecemasan | F     | Sig   | T     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference |
|-------------------|-------|-------|-------|-----------------|-----------------|-----------------------|
|                   | 0.024 | 0.878 | 1.301 | 0.201           | 19.200          | 14.760                |
|                   |       |       | 1.301 | 0.202           | 19.200          | 14.760                |

Berdasarkan hasil uji independent t-test antara tingkat kecemasan pada Guru yang belum menikah dan Guru yang sudah menikah diperoleh nilai F hitung levenge test pada pre-test sebesar 0,024 dengan probabilitas adalah 0,878 karena probabilitas > 0,05 maka H1 ditolak berarti tingkat kecemasan pada Guru yang belum menikah dan Guru yang sudah menikah mempunyai varian yang sama (identik). Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variances assumed. Berdasarkan tabel independent t-test terlihat bahwa nilai t pada equal variances assumed adalah 1,301 dengan probabilitas signifikan 0,201 lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada Guru yang belum menikah dan Guru yang sudah menikah.

**Tabel 3. Hasil group statistics (Status Karyawan)**

| Tingkat Kecemasan | Status Karyawan | N  | Mean   | Std. Deviation |
|-------------------|-----------------|----|--------|----------------|
|                   | Guru Honorer    | 22 | 144.41 | 50.590         |
|                   | Guru Tetap      | 18 | 123.06 | 40.734         |

Berdasarkan pada tabel group statistik diatas diketahui bahwa rata-rata tingkat kecemasan pada Guru Honorer yaitu sebesar 144,41 sedangkan rata-rata tingkat kecemasan pada Guru tetap yaitu sebesar 123,06 artinya rata-rata tingkat kecemasan pada Guru honorer lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata tingkat kecemasan pada Guru tetap. Untuk melihat perbedaan rata-rata tersebut dapat dilihat menggunakan uji independen sample t test berikut.

**Tabel 4. Hasil uji independen sample t test**

| Tingkat kecemasan | F     | Sig   | T     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference |
|-------------------|-------|-------|-------|-----------------|-----------------|-----------------------|
|                   | 0.049 | 0.826 | 1.447 | 0.156           | 21.354          | 14.760                |
|                   |       |       | 1.479 | 0.147           | 21.354          | 14.440                |

Berdasarkan hasil uji independent t-test antara tingkat kecemasan pada Guru honorer dan Guru tetap diperoleh nilai F hitung levenge test pada pre-test sebesar 0,049 dengan probabilitas adalah 0,826 karena probabilitas > 0,05 maka H1 ditolak

berarti tingkat kecemasan pada Guru honorer dan Guru tetap mempunyai varian yang sama (identik). Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variances assumed. Berdasarkan tabel independent t-test terlihat bahwa nilai t pada equal variances assumed adalah 1,447 dengan probabilitas signifikan 0,156 lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada Guru honorer dan Guru tetap.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data maka dapat disimpulkan Jadi dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat tingkat kecemasan laki laki lebih tinggi dari pada tingkat kecemasan perempuan. Dan tingkat kecemasan pada belum menikah lebih tinggi dari pada individu yang sudah menikah. Dan tingkat kecemasan karyawan honorer atau tidak tetap lebih tinggi dari pada karyawan tetap. Dan Terdapat perbedaan kecemasan yang signifikan antara laki laki dan perempuan, karyawan tetap dan karyawan tidak tetap, individu yang menikah dan belum menikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhouri, D., Madiha, M., & Ansari, M. H. (2019). Anxiety Depression and Quality of Life among Working Married and Unmarried Women: A Comparative Study. *Indian Journal of Psychiatric Social Work*, 10(2), 36.
- Amalia, R., & Ridho, A. A. (2021). Resiliensi pada Guru Honorer di Masa Pandemi. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4287>
- Endriyani, S., Damanik, H. D. L., & Pastari, M. (2021). Upaya Mengatasi Kecemasan Masyarakat Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(1), 172-183.
- Erawan, W., Opod, H., & Pali, C. (2013). Perbedaan tingkat kecemasan antara pasien laki-laki dan perempuan pada pre operasi laparatomi di rsup. Prof.dr.r.d. Kandou manado. *Jurnal E-Biomedik*, 1(1), 642–645. <https://doi.org/10.35790/ebm.1.1.2013.4612>
- Fatimah, M. (2018). Pengaruh status pernikahan dan kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan pada mahasiswa (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Gerald, B. (2018). A Brief Review of Independent, Dependent and One Sample t-test. *International Journal of Applied Mathematics and Theoretical Physics*, 4(2), 50. <https://doi.org/10.11648/j.ijamtp.20180402.13>
- Gostik, A & Elton C. (2021). Anxiety at Work: 8 Strategies to Help Teams Build Resilience, Handle Uncertainty, & Get Stuff Done. retrieved from :<https://id1lib.org/book>
- Gostik, A & Elton C. (2021). Anxiety at Work: 8 Strategies to Help Teams Build Resilience, Handle Uncertainty, & Get Stuff Done. retrieved from: <https://id1lib.org/book>.
- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Tingkat Kecemasan Seseorang

- Terhadap Pemberlakuan New Normal Dan Pengetahuan Terhadap Imunitas Tubuh. *Sport Science and Education Journal*, 1(2), 18–27.  
<https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.718>
- Hasanah, R. (2021). Analisis faktor yang memengaruhi kecemasan pada pegawai negeri sipil (pns) dalam upaya pencegahan covid-19 di dinas kesehatan provinsi sumatera utara tahun 2021. *Jurnal penelitian kesmasy*, 4(1), 39-47.
- Ikawati, Murtiwidayanti., Sri., Y (2021) kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid 19. Doi: <https://doi.org/10.33007/ska.v10i3.2353>
- Irwati., Erwin., Nauli. (2021) Gambaran tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam menangani pasien pada saat pandemi covid 19.
- Irwati., Erwin., Nauli. (2021) Gambaran tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam menangani pasien pada saat pandemi covid 19.
- Izzati, U. A., & Mulyana, O. P. (2021). Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Pernikahan dalam Kesejahteraan Psikologis Guru. *Psychocentrum Review*, 3(1), 63–71. <https://doi.org/10.26539/pcr.31567>
- Lizana, P. A., & Lera, L. (2022). Depression, Anxiety, and Stress among Teachers during the Second COVID-19 Wave. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph1910596>
- McLean, C. P., & Anderson, E. R. (2009). Brave men and timid women? A review of the gender differences in fear and anxiety. *Clinical psychology review*, 29(6), 496-505.
- Muschalla, B., Heldmann, M., & Fay, D. (2013). The significance of job-anxiety in a working population. doi: 10.1093/occmed/kqt072.
- Nevid, J. S. (2018). Abnormal Psychology in a Changing World . retrieved From: <https://id1lib.org/book/5215136/0ac944>
- Ramayanti, A. D., & Koesyanto, H. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Article Info. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 472–478. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Santamaría, M. D., Mondragon, N. I., Santxo, N. B., & Ozamiz-Etxebarria, N. (2021). Teacher stress, anxiety and depression at the beginning of the academic year during the COVID-19 pandemic. *Global Mental Health*, 8(May), 19–26.  
<https://doi.org/10.1017/gmh.2021.14>
- Singhal, T. (2020). A review of coronavirus disease-2019 (COVID-19). *The Indian journal of pediatrics*, 87(4), 281-286.
- Singhal, T. (2020). Review on COVID19 disease so far. *The Indian Journal of Pediatrics*, 87(April), 281–286.
- Sugiyono. (2013) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Retrieved From <https://id1lib.org/book>
- Wu, Y.-C., Chen, C.-S., & Chan, Y.-J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*. doi :10.1097/jcma.0000000000000270